

**IMPLEMENTASI TEKNIK STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN MINAT
BACA DAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS I
SD NEGERI 1 BARENGLOR**

Esti Rahmawati¹, Dwi Bambang Putut Setiyadi², Triyono³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa, FKIP, Universitas Widya Dharma

rahmawatiesti11@gmail.com

ABSTRACT

Basic literacy skills, particularly reading and speaking, play an important role in supporting students' academic and social development in elementary school. Low reading interest and limited speaking skills are still commonly found among early grade students. This study aimed to describe the implementation of storytelling techniques in improving reading interest and speaking skills of first-grade students at SD Negeri 1 Barenglor. The research employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model which consisted of planning, action, observation, and reflection conducted in two cycles. The subjects of this study were 28 first-grade students. Data were collected through observation, questionnaires, speaking tests, and documentation. Data analysis was conducted using descriptive qualitative and simple quantitative analysis through mean scores and percentages. The results showed that the implementation of storytelling techniques improved students' reading interest and speaking skills. The average score of reading interest increased from 46.55 in the pre-action stage to 54.40 in Cycle I and 72.44 in Cycle II. The percentage of students with high reading interest also increased to 78.57%. Speaking skills improved as indicated by the increase in the average score from 47.27 in the pre-action stage to 57.76 in Cycle I and 75.84 in Cycle II, with 75% of students reaching the high category. These findings indicate that storytelling techniques are effective in improving reading interest and speaking skills of early grade elementary school students.

Keywords: *speaking skills, reading interest, elementary school students, storytelling techniques*

ABSTRAK

Kemampuan literasi dasar, khususnya membaca dan berbicara, memiliki peran penting dalam perkembangan akademik dan sosial siswa sekolah dasar. Minat baca yang rendah dan keterampilan berbicara yang belum optimal masih sering ditemukan pada siswa kelas awal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teknik storytelling dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara siswa kelas I SD Negeri 1 Barenglor. Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa kelas I. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, tes berbicara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana melalui perhitungan rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik storytelling mampu meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara siswa. Nilai rata-rata minat baca meningkat dari 46,55 pada pra tindakan menjadi 54,40 pada Siklus I dan 72,44 pada Siklus II, dengan persentase siswa pada kategori tinggi mencapai 78,57%. Keterampilan berbicara siswa juga meningkat dari nilai rata-rata 47,27 pada pra tindakan menjadi 57,76 pada Siklus I dan 75,84 pada Siklus II dengan persentase kategori tinggi mencapai 75%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknik storytelling efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara siswa kelas awal sekolah dasar.

Kata kunci: keterampilan berbicara, minat baca, siswa sekolah dasar, teknik *storytelling*

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi dasar, khususnya membaca dan berbicara, merupakan fondasi penting dalam perkembangan akademik dan sosial anak pada jenjang sekolah dasar. Literasi awal berperan dalam membantu siswa memahami informasi, mengekspresikan gagasan, serta membangun kemampuan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran (Muttaqin et al., 2024). Siswa yang memasuki sekolah dasar dengan kemampuan literasi awal yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan akademik pada jenjang pendidikan berikutnya (Rokmanah & Cipta, 2023). Periode

kelas awal sekolah dasar menjadi tahap penting dalam pengembangan kemampuan literasi karena pada fase ini siswa mulai belajar membaca secara sistematis, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan berbicara untuk menyampaikan ide dan pengalaman.

Permasalahan literasi pada siswa kelas awal masih sering ditemukan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Rendahnya minat baca siswa menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan kemampuan literasi. Minat baca yang rendah menyebabkan siswa kurang terpapar kosakata baru, mengalami kesulitan memahami teks, serta memiliki

motivasi belajar yang terbatas (Hidayati et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian siswa sekolah dasar belum memiliki kebiasaan membaca secara mandiri dan kurang tertarik terhadap kegiatan membaca di kelas (Ramadhani et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada perkembangan kemampuan bahasa siswa secara keseluruhan.

Permasalahan literasi juga berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa karena memungkinkan siswa menyampaikan gagasan, berpartisipasi dalam diskusi, serta membangun interaksi sosial di lingkungan belajar. Keterampilan berbicara yang kurang berkembang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara runtut serta kurang percaya diri dalam berkomunikasi di kelas (Giftia & Mulyana, 2025; Meiarni, 2025; Suryaningrum, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa pada kelas awal perlu dirancang dengan strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif sekaligus

mengembangkan kemampuan literasi secara terpadu.

Strategi pembelajaran yang menarik dan kontekstual diperlukan untuk meningkatkan minat baca sekaligus keterampilan berbicara siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teknik *storytelling*. *Storytelling* merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan dengan memanfaatkan ekspresi, intonasi suara, serta bahasa tubuh untuk menarik perhatian pendengar (Junior et al., 2025; Zuhriyah, & Fradana, 2025). Teknik ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Menurut Sabila & Wahyudi (2023), *storytelling* menjadi media pembelajaran yang efektif karena mampu mengembangkan imajinasi, memperkaya kosakata, meningkatkan keterampilan berbahasa anak.

Penggunaan cerita dalam pembelajaran bahasa memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai aspek literasi secara simultan. Kegiatan mendengarkan cerita, memahami alur cerita, dan menceritakan kembali isi cerita dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara

secara bertahap (Sulmayanti et al., 2025). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi *storytelling* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas kosakata, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara (Hernawati et al., 2024; Hasyim & Sari, 2025). Cerita yang disampaikan melalui *storytelling* juga dapat disesuaikan dengan pengalaman kehidupan siswa, nilai karakter, dan budaya lokal sehingga mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran (Havita & Sa'diyah, 2024).

Keberhasilan penerapan *storytelling* dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola kegiatan bercerita (Nuryani et al., 2025). Guru dapat memanfaatkan berbagai media pendukung seperti boneka tangan, gambar, maupun media digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa serta meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan literasi (Mumun et al., 2025; Virgiani, 2025). Penggunaan media tersebut dapat membantu siswa memahami isi cerita secara lebih konkret sekaligus mendorong siswa untuk berani

menyampaikan kembali cerita yang telah didengar.

Hasil pengamatan awal pada siswa kelas I SDN 1 Barenglor menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif ketika kegiatan membaca berlangsung dan hanya membaca apabila diminta oleh guru. Ketertarikan siswa terhadap buku cerita juga masih terbatas. Keterampilan berbicara siswa juga belum berkembang secara optimal. Sebagian siswa masih merasa malu untuk berbicara di depan kelas, belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut, serta memiliki kosakata yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kegiatan menyimak dan berbicara, masih rendah.

Penelitian sebelumnya telah membahas penerapan *storytelling* dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Fokus penelitian yang ada umumnya menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berbicara atau motivasi belajar siswa secara umum. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan *storytelling* sebagai strategi untuk meningkatkan minat

baca sekaligus keterampilan berbicara pada siswa kelas awal sekolah dasar masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang mengkaji penerapan *storytelling* secara lebih terarah dalam pengembangan dua aspek literasi tersebut secara bersamaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan teknik *storytelling* sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara siswa kelas I sekolah dasar. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi. *Storytelling* berpotensi menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap buku cerita sehingga memperkuat kebiasaan membaca sejak dini (Isbell et al., 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan teknik *storytelling* dalam meningkatkan minat baca siswa kelas I SDN 1 Barenglor serta mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan teknik *storytelling* dalam pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran literasi pada kelas awal sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa yang lebih menarik, interaktif, dan efektif dalam meningkatkan minat baca serta keterampilan berbicara siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan teknik *storytelling* dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara siswa. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena pembelajaran secara mendalam dalam konteks alami kelas. Desain penelitian mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara siklik dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026 di SDN 1 Barenglor, Kecamatan Klaten Utara,

Kabupaten Klaten. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas I, sedangkan objek penelitian meliputi penerapan *storytelling*, minat baca siswa, dan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan respons siswa selama kegiatan *storytelling* berlangsung. Angket digunakan untuk mengukur tingkat minat baca siswa dengan skala Likert yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas rendah. Tes lisan digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita berdasarkan indikator struktur cerita, alur, kejelasan pengucapan, kosakata, ekspresi, dan intonasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, arsip nilai, dan catatan proses pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis kuantitatif dengan menghitung skor, rata-rata, persentase mengetahui peningkatan minat baca

dan keterampilan berbicara siswa pada setiap siklus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Penerapan Teknik *Storytelling* dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Proses pembelajaran dengan teknik *storytelling* dilaksanakan dalam dua siklus penelitian tindakan kelas yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SDN 1 Barenglor dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali cerita.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis teknik *storytelling*, menyiapkan media berupa buku cerita bergambar, boneka tangan, dan gambar tokoh cerita, serta menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi, angket minat baca, dan rubrik penilaian berbicara. Perencanaan ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis serta memfasilitasi siswa

untuk lebih aktif dalam kegiatan menyimak dan bercerita.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang bertujuan membangun motivasi belajar siswa. Guru membuka pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan cerita yang akan disampaikan serta memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita melalui media gambar. Kegiatan ini bertujuan menarik perhatian siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap cerita yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan cerita menggunakan teknik *storytelling* dengan memanfaatkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta variasi intonasi suara agar cerita menjadi lebih hidup dan menarik perhatian siswa. Selama kegiatan bercerita berlangsung, siswa diminta untuk menyimak cerita dengan baik dan memperhatikan alur cerita serta tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Setelah cerita selesai disampaikan, guru mengajukan beberapa pertanyaan sederhana untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi cerita. Kegiatan ini sekaligus melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat secara lisan.

Tahap berikutnya adalah kegiatan tindak lanjut, yaitu siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah didengar secara sederhana di depan kelas atau dalam kelompok kecil. Guru memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat menyampaikan cerita secara runtut dengan menggunakan kosakata yang mudah dipahami. Kegiatan ini bertujuan melatih keterampilan berbicara siswa sekaligus menumbuhkan keberanian untuk tampil di depan teman-temannya.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan observasi terhadap aktivitas siswa, khususnya yang berkaitan dengan minat baca dan keterampilan berbicara. Aspek yang diamati meliputi perhatian siswa saat mendengarkan cerita, antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta keberanian siswa dalam menceritakan kembali isi cerita. Hasil observasi kemudian dianalisis pada tahap refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

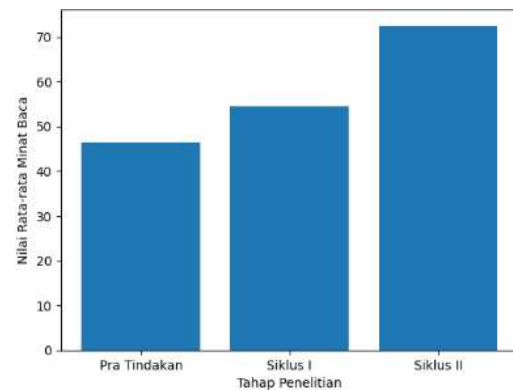
Hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa

mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca dan bercerita, namun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dan belum berani menyampaikan cerita di depan kelas. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media cerita yang lebih menarik, memberikan contoh cara bercerita yang lebih jelas, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berlatih bercerita.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan perubahan yang lebih positif. Siswa terlihat lebih antusias saat mendengarkan cerita, lebih aktif menjawab pertanyaan guru, serta lebih percaya diri ketika diminta menceritakan kembali isi cerita. Kegiatan *storytelling* tidak hanya membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi mendorong lebih tertarik membaca buku cerita yang tersedia di kelas.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan minat baca siswa pada setiap tahap penelitian, data nilai rata-rata minat baca siswa pada pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II disajikan dalam bentuk diagram batang. Diagram ini bertujuan untuk memperlihatkan perubahan nilai

rata-rata minat baca siswa setelah diterapkannya teknik *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun visualisasi peningkatan nilai rata-rata minat baca siswa dapat dilihat pada Gambar 1.

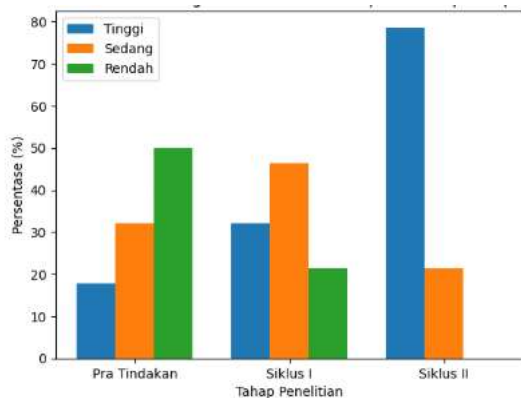


Gambar 1. Peningkatan Nilai Rata-Rata Minat Baca Siswa

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata minat baca siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada tahap pra tindakan sebesar 46,55, kemudian meningkat menjadi 54,40 pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi 72,44 pada Siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *storytelling* mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa secara bertahap dan signifikan.

Perubahan minat baca siswa juga dapat dianalisis berdasarkan persentase kategori minat baca siswa yang terdiri dari kategori tinggi, sedang, dan rendah. Penyajian data dalam

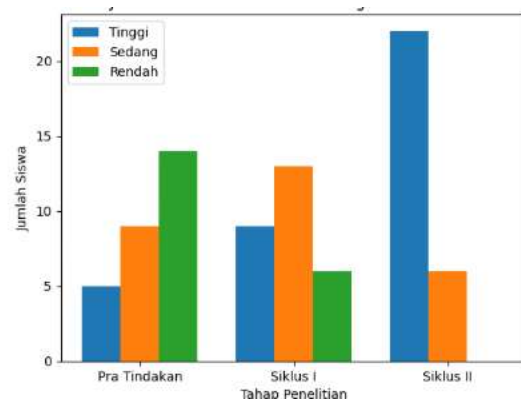
bentuk diagram bertujuan untuk mempermudah dalam melihat perbandingan persentase siswa pada setiap kategori minat baca pada tahap pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Visualisasi persentase kategori minat baca siswa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Kategori Minat Baca Siswa

Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa persentase siswa yang berada pada kategori minat baca tinggi mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Pada tahap pra tindakan persentase minat baca tinggi sebesar 17,86%, kemudian meningkat menjadi 32,14% pada Siklus I, dan meningkat secara signifikan menjadi 78,57% pada Siklus II. Sebaliknya, persentase siswa pada kategori minat baca rendah mengalami penurunan hingga tidak terdapat lagi siswa pada kategori rendah pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *storytelling* mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca.

Untuk memperjelas perubahan minat baca siswa pada setiap kategori, data jumlah siswa pada kategori minat baca tinggi, sedang, dan rendah juga disajikan dalam bentuk diagram batang. Penyajian data ini bertujuan untuk menunjukkan perubahan jumlah siswa pada masing-masing kategori minat baca dari tahap pra tindakan hingga Siklus II setelah diterapkannya teknik *storytelling* dalam proses pembelajaran. Diagram jumlah siswa berdasarkan kategori minat baca dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah Siswa pada Kategori Minat Baca

Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa jumlah siswa yang berada pada kategori minat baca tinggi mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap siklus. Pada tahap pra tindakan terdapat 5 siswa dengan minat baca tinggi, kemudian meningkat menjadi 9 siswa pada Siklus I, dan meningkat lagi menjadi 22 siswa pada Siklus II. Sebaliknya, jumlah

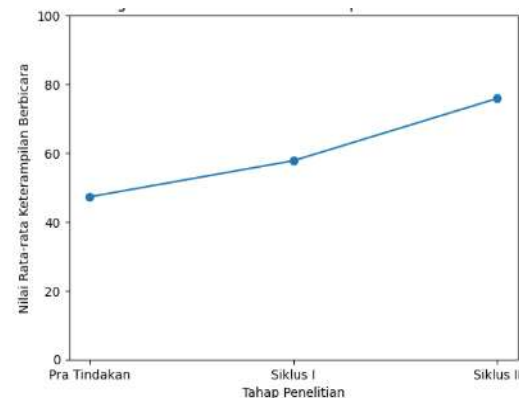
siswa pada kategori minat baca rendah menurun dari 14 siswa pada pra tindakan, menjadi 6 siswa pada Siklus I, dan tidak terdapat lagi siswa pada kategori rendah pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *storytelling* efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.

2.Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik *Storytelling*

Keterampilan berbicara siswa kelas I SDN 1 Barenglor dianalisis melalui tiga tahap penelitian, yaitu pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Penilaian keterampilan berbicara dilakukan melalui tes praktik menceritakan kembali isi cerita yang telah disampaikan guru dengan menggunakan teknik *storytelling*. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan menyusun struktur cerita, kelancaran dalam menyampaikan alur cerita, kejelasan pengucapan dan penggunaan kosakata, serta penggunaan ekspresi dan intonasi saat berbicara.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada setiap tahap tindakan dapat dilihat pada Gambar 3. Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata

keterampilan berbicara siswa dari tahap pra tindakan hingga Siklus II.

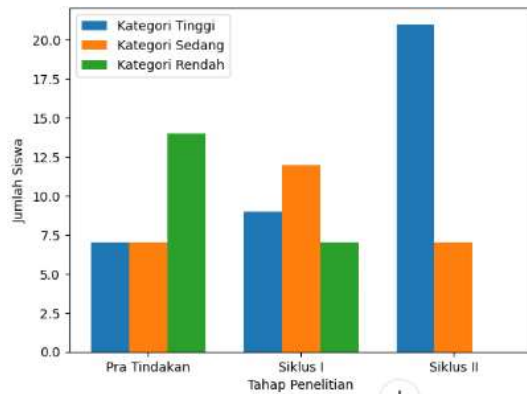


Gambar 3. Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan Gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *storytelling* dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan nilai rata-rata dari tahap pra tindakan hingga Siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan menyampaikan cerita secara lebih runtut, jelas, dan percaya diri. Penggunaan teknik *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas I SDN 1 Barenglor.

Perubahan distribusi kategori keterampilan berbicara siswa pada setiap tahap penelitian disajikan pada Gambar 4. Grafik tersebut

menunjukkan peningkatan jumlah siswa pada kategori tinggi serta penurunan jumlah siswa pada kategori rendah setelah penerapan teknik *storytelling*.



Gambar 4. Distribusi Kategori Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan Gambar tersebut terlihat adanya perubahan distribusi kategori keterampilan berbicara siswa pada setiap tahap penelitian. Jumlah siswa pada kategori tinggi mengalami peningkatan yang signifikan, sementara jumlah siswa pada kategori rendah mengalami penurunan hingga tidak ditemukan lagi pada Siklus II. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *storytelling* tidak hanya meningkatkan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas kemampuan berbicara sebagian besar siswa sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara siswa kelas I SD Negeri 1 Barenglor. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan sikap siswa yang menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan membaca, lebih aktif dalam menyimak cerita, serta lebih percaya diri ketika diminta menceritakan kembali isi cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Muttaqin et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran literasi pada kelas awal perlu dikembangkan melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan agar siswa memiliki ketertarikan terhadap bahasa dan budaya sejak dini.

Peningkatan minat baca siswa setelah penerapan teknik *storytelling* menunjukkan bahwa kegiatan mendengarkan cerita dan membaca buku cerita dapat menumbuhkan rasa ingin tahu serta kebiasaan membaca pada siswa. Kondisi tersebut mendukung hasil penelitian Rokmanah

dan Cipta (2023) yang menjelaskan bahwa kemampuan literasi pada siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca yang dibangun sejak kelas awal. Hidayati et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca siswa sering disebabkan oleh kurangnya penggunaan strategi pembelajaran yang menarik. Penggunaan teknik *storytelling* dalam penelitian ini menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk mengatasi rendahnya minat baca karena siswa tidak hanya membaca, tetapi juga terlibat secara emosional melalui cerita yang disampaikan.

Temuan penelitian menunjukkan *storytelling* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Setelah kegiatan bercerita dan menceritakan kembali isi cerita dilakukan secara berulang, siswa menjadi lebih lancar dalam berbicara, lebih berani tampil di depan kelas, mampu menyampaikan cerita secara lebih runtut. Hasil ini sejalan dengan Giftia dan Mulyana (2025) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan bagian penting dari literasi lisan yang dilatih melalui aktivitas komunikasi bermakna. Meiarni (2025) keterampilan berbicara siswa dapat meningkat apabila guru menggunakan

strategi pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung.

Keberhasilan teknik *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara juga didukung oleh penggunaan kegiatan menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk mengingat alur cerita, memilih kosakata yang tepat, serta menggunakan intonasi dan ekspresi saat berbicara. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suryaningrum (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara akan berkembang apabila siswa dilibatkan dalam kegiatan yang melatih keberanian, kelancaran, dan kemampuan menyusun gagasan secara lisan. Sabila dan Wahyudi (2023) menyebutkan *storytelling* dapat membantu anak mengembangkan imajinasi, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa lebih alami.

Penerapan teknik *storytelling* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita seperti buku bergambar dan boneka tangan dapat meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Media tersebut membuat cerita lebih mudah dipahami dan lebih

menarik bagi siswa kelas awal. Temuan ini sesuai dengan penelitian Mumun et al. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media dalam kegiatan bercerita dapat membantu anak memahami isi cerita secara konkret serta mendorong mereka untuk berani berbicara. Virgiani (2025) juga menjelaskan bahwa media boneka tangan atau media visual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan bercerita dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Keberhasilan penerapan teknik *storytelling* tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Guru yang mampu menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi, dan gerakan yang menarik dapat membuat siswa lebih fokus dan lebih mudah memahami isi cerita. Nuryani et al. (2025) menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam kegiatan bercerita karena guru berfungsi sebagai model bahasa bagi siswa. Pengelolaan kegiatan *storytelling* yang baik dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara secara terpadu.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya

yang menunjukkan bahwa teknik *storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berbahasa siswa. Hernawati et al. (2024) menemukan bahwa metode *storytelling* yang dipadukan dengan media cerita mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan. Hasyim dan Sari (2025) menjelaskan bahwa kegiatan *storytelling* dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih senang dan tidak tertekan selama pembelajaran berlangsung. Sulmayanti et al. (2025) menyatakan bahwa *storytelling* berbasis sastra lisan dapat meningkatkan literasi bahasa karena siswa terlibat dalam kegiatan menyimak, memahami, dan menceritakan kembali cerita. Temuan menunjukkan teknik *storytelling* efektif digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi secara terpadu pada siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa teknik *storytelling* dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara secara bersamaan pada siswa kelas awal sekolah dasar. Kegiatan mendengarkan cerita, membaca, serta

menceritakan kembali isi cerita memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan literasi secara terpadu dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan. Penerapan teknik *storytelling* memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih tertarik kegiatan membaca maupun berbicara.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian dilakukan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada semua sekolah dasar. Pelaksanaan tindakan juga hanya dilakukan dalam dua siklus sehingga peningkatan yang terjadi belum menggambarkan dampak jangka panjang dari teknik *storytelling*. Selain itu, faktor kemampuan awal siswa, lingkungan keluarga, dan kebiasaan membaca di rumah tidak dianalisis secara mendalam, padahal mempengaruhi perkembangan minat baca dan keterampilan berbicara. Keterbatasan menunjukkan penelitian selanjutnya dilakukan dengan jumlah subjek yang lebih besar, waktu yang lebih panjang, serta mempertimbangkan faktor pendukung lainnya agar gambaran

yang lebih komprehensif mengenai efektivitas teknik *storytelling* dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan bahwa penerapan teknik *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara siswa kelas I SD Negeri 1 Barenglor. Proses pembelajaran melalui mendengarkan cerita, memahami alur cerita, serta menceritakan kembali isi cerita mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan minat baca siswa yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 46,55 pada pra tindakan menjadi 54,40 pada Siklus I dan meningkat menjadi 72,44 pada Siklus II, serta peningkatan persentase siswa pada kategori minat baca tinggi hingga mencapai 78,57%. Peningkatan juga terjadi pada keterampilan berbicara siswa yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata dari 47,27 pada pra tindakan menjadi 57,76 pada Siklus I dan meningkat menjadi 75,84 pada Siklus II, dengan persentase siswa pada

kategori tinggi mencapai 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik *storytelling* efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan berbicara siswa pada kelas awal sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, A., & Muthi, I. (2025). Implementasi metode bercerita dalam pembelajaran menyimak untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 1–12.
- Giftia, T., & Mulyana, F. (2025). Keterampilan berbicara sebagai pilar literasi lisan dalam kurikulum merdeka. *Pedagogical Education and Review of Linguistics*, 88–96.
- Hasyim, I., & Sari, F. (2025). Penerapan metode *storytelling* dan songs dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa SMP. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4961–4971.
- Havita, V. N., & Sa'diyah, H. (2024). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai budaya di sekolah melalui cerita narasi pada pembelajaran bahasa Indonesia: Literature review. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(2), 114–125.
- Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudibyo, H. (2024). Efektivitas metode *story telling* bermedia video dongeng animasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6519–6525.
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 75–80.
- Junior, O. T. N., Remild, E., & Daar, G. F. (2025). Penggunaan *storytelling techniques* dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas VIII SMPN 6 Langke Rembong. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(3), 687–693.
- Meiarni, I. (2025). Peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai strategi pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 56–63.
- Mumun, M. M., Kamila, I. N., & Rizal, S. S. (2025). Stimulasi bahasa pada anak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan. *Hikamatzu: Journal of Multidisciplinary*, 2(2).
- Muttaqin, M. F., Citrawati, T., Azizah, F. N., Shobirin, M. A., Rokhman, F., & Utomo, U. (2024). *Membangun literasi bahasa dan budaya yang ramah anak: Menggali kreativitas dan kebudayaan dalam pembelajaran*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Nuryani, S., Widiani, Y. W., & Jazuli, L. (2025). Peran guru dalam pengembangan bahasa anak

- melalui kegiatan bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 6(3), 472–482.
- Ramadhani, C. D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis minat baca dan dampaknya terhadap pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9–18.
- Rokmanah, S., & Cipta, N. H. (2023). Kemampuan literasi anak di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1277–1288.
- Sabila, W. S., & Wahyudi, M. D. (2023). Meningkatkan kemampuan mengungkapkan bahasa anak melalui storytelling dan demonstrasi dengan big book. *Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 42–51.
- Sulmayanti, I., Nindia, Z., & Sari, R. N. (2025). Pemanfaatan metode storytelling berbasis sastra lisan untuk meningkatkan literasi bahasa di sekolah dasar. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1331–1339.
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis faktor-faktor pengaruh keterampilan berbicara dan aspek pendukungnya pada siswa kelas tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi kasus di pulau-pulau kecil perbatasan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202–214.
- Virgiani, R. (2025). Pemanfaatan boneka tangan digital (digital puppetry) untuk mengenalkan rukun Islam secara menyenangkan di RA Nurul Mujahidin. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(2), 159–163.
- Zuhriyah, N. A. L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan metode storytelling melalui cerita rakyat dalam menanamkan nilai karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 993–1012